



KOMUNIKASI BUDAYA: PERAN KENDANG DALAM TARI GANDRUNG BANYUWANGI

Trian Rifaldi Pratama

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

trianrifaldip1@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kendang dalam Tari Gandrung Banyuwangi sebagai media komunikasi budaya. Tari Gandrung Banyuwangi merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi yang sarat dengan nilai simbolik, ekspresi emosional, dan identitas lokal. Dalam pertunjukannya, kendang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai instrumen utama yang mengatur ritme, tempo, dinamika, serta membangun interaksi antara penari dan pemusik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap pelaku seni dan budayawan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendang memiliki peran komunikatif yang signifikan, yakni sebagai penanda perubahan gerak, penguat ekspresi dramatik, serta simbol kekuatan magis dan spiritual yang melekat dalam Tari Gandrung Banyuwangi. Selain itu, pola tabuhan kendang menjadi sarana transmisi nilai-nilai budaya Osing kepada generasi muda. Dengan demikian, kendang tidak hanya berperan secara musikal, tetapi juga sebagai medium komunikasi nonverbal yang merepresentasikan identitas dan kearifan lokal masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya dalam konteks seni pertunjukan tradisional.

Kata Kunci: Kendang, Komunikasi Budaya, Tari Gandrung.

Abstract

This study aims to analyze the role of the kendang in the Banyuwangi Gandrung Dance as a medium of cultural communication. The Gandrung Dance is one of the traditional arts of the Banyuwangi people that is rich in symbolic values, emotional expression, and local identity. In its performance, the kendang functions not only as an accompanying musical instrument, but also as the main instrument that regulates the rhythm, tempo, dynamics, and builds interaction between dancers and musicians. This study uses a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews, and documentation studies of local artists and cultural figures. The results show that the kendang has a significant communicative role, namely as a marker of movement changes, a reinforcement of dramatic expression, and a symbol of magical and spiritual power inherent in the Gandrung Dance. In addition, the kendang's percussion pattern becomes a means of transmitting Osing cultural values to the younger generation. Thus, the kendang plays



not only a musical role, but also as a nonverbal communication medium that represents the identity and local wisdom of the Banyuwangi people. This research is expected to enrich the study of cultural communication in the context of traditional performing arts.

Keywords: *Kendang, Cultural Communication, Gandrung Dance.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi salah satu identitas bangsa di mata dunia. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di setiap daerah, mulai dari seni tari, musik, teater rakyat, hingga berbagai bentuk ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media komunikasi yang menyampaikan berbagai nilai sosial, norma budaya, serta identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui seni pertunjukan, pesan-pesan budaya dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga keberlangsungan budaya tetap terjaga (Koentjaraningrat, 2015).

Dalam perspektif komunikasi budaya, kebudayaan dan komunikasi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan membentuk cara manusia berkomunikasi, sementara komunikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan dan mempertahankan kebudayaan. Mulyana (2017) menjelaskan bahwa komunikasi budaya merupakan proses pertukaran makna yang dipengaruhi oleh nilai, norma, serta praktik budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Proses komunikasi tersebut dapat berlangsung melalui komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Dalam seni pertunjukan tradisional, komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting karena penyampaian pesan budaya dilakukan melalui gerakan tari, bunyi musik, kostum, ekspresi wajah, hingga pola interaksi antarpelaku seni.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung. Menurut Knapp dan Hall (2022), komunikasi nonverbal mencakup penggunaan gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, sentuhan, penggunaan ruang, serta unsur-unsur visual dan musikal yang mengandung makna tertentu. Dalam konteks seni pertunjukan tradisional, komunikasi nonverbal menjadi media utama yang menghubungkan penari, pemusik, dan penonton dalam memahami jalannya sebuah pertunjukan serta pesan budaya yang disampaikan.

Salah satu seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Tari Gandrung Banyuwangi. Tari Gandrung merupakan ikon budaya masyarakat Osing yang telah berkembang selama ratusan tahun dan menjadi representasi identitas budaya masyarakat Banyuwangi. Secara historis, Tari Gandrung lahir sebagai bentuk rasa syukur masyarakat agraris atas hasil panen yang melimpah serta sebagai simbol kebangkitan masyarakat Banyuwangi setelah mengalami berbagai konflik sosial dan politik pada masa lampau. Seiring perkembangan zaman, Tari Gandrung mengalami transformasi fungsi dari ritual adat menjadi pertunjukan seni yang ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya dan pariwisata.

Saat ini, Tari Gandrung menjadi salah satu daya tarik budaya Banyuwangi yang dipromosikan secara nasional maupun internasional melalui berbagai agenda budaya seperti Festival Gandrung Sewu. Festival tersebut menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang melibatkan ribuan



penari dan menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui festival tersebut, Tari Gandrung tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai budaya masyarakat Osing kepada masyarakat luas.

Dalam pertunjukan Tari Gandrung, terdapat beberapa instrumen musik tradisional yang digunakan sebagai pengiring tari, seperti biola, gong, kluncing, dan kendang. Di antara berbagai instrumen tersebut, kendang memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai pemimpin irama dan pengatur jalannya pertunjukan. Kendang menentukan tempo, ritme, dinamika, serta menjadi media komunikasi nonverbal antara penabuh, penari, dan pemain gamelan.

Pola tabuhan kendang yang dimainkan oleh penabuh menjadi isyarat yang dipahami oleh penari untuk melakukan pergantian gerakan, penyesuaian tempo, maupun perubahan dinamika dalam pertunjukan. Melalui pola tabuhan tersebut, penabuh kendang menyampaikan pesan tanpa menggunakan komunikasi lisan, sedangkan penari memberikan respons melalui gerakan tari yang sesuai. Dengan demikian, kendang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mendukung koordinasi seluruh unsur pertunjukan.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan tersendiri bagi pelestarian seni tradisional di Indonesia. Perubahan selera masyarakat, perkembangan teknologi hiburan, serta komersialisasi budaya berpotensi menggeser nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional. Tidak sedikit generasi muda yang mulai kehilangan ketertarikan untuk mempelajari instrumen musik tradisional karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Tantangan tersebut juga dirasakan dalam upaya pelestarian Tari Gandrung Banyuwangi. Apabila kendang hanya dipandang sebagai unsur estetika pertunjukan, maka fungsi komunikasi budaya dan komunikasi nonverbal yang dimilikinya berpotensi kurang dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan fungsi kendang tidak hanya dari aspek musikal, tetapi juga dari perspektif komunikasi budaya.

Penelitian mengenai Tari Gandrung selama ini lebih banyak membahas aspek sejarah, koreografi, maupun kontribusinya terhadap sektor pariwisata daerah. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas peran kendang sebagai media komunikasi budaya dan komunikasi nonverbal masih relatif terbatas. Padahal, kendang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun koordinasi antarpelaku seni selama pertunjukan berlangsung serta menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Tari Gandrung Banyuwangi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kendang dalam Tari Gandrung Banyuwangi sebagai media komunikasi budaya dan komunikasi nonverbal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai peran komunikasi nonverbal dalam seni pertunjukan tradisional, sekaligus menjadi referensi bagi upaya pelestarian Tari Gandrung Banyuwangi sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Osing



Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1) **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan komunikasi nonverbal melalui seni pertunjukan tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran instrumen musik sebagai media penyampaian makna dalam konteks budaya lokal.

2) **Manfaat Praktis**

- a. Bagi pelaku seni dan komunitas budaya, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami pentingnya peran kendang tidak hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya.
- b. Bagi pemerintah daerah dan pemerhati budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional Banyuwangi.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Gandrung Banyuwangi, khususnya melalui peran kendang sebagai simbol identitas lokal.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji peran kendang sebagai media komunikasi budaya dalam pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang terjadi secara alamiah (Sugiyono, 2022). Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi nonverbal yang terjalin melalui tabuhan kendang dalam pertunjukan Tari Gandrung (Yusuf, 2021).

Melalui pendekatan ini, kendang dipahami tidak hanya sebagai instrumen pengiring tari, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung makna simbolik dan merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Osing (Rahmawati, 2023).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran komunikasi kendang dalam pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi sebagai media komunikasi budaya. Penelitian difokuskan pada pola tabuhan kendang, fungsi komunikatif kendang dalam mengatur jalannya pertunjukan, interaksi antara penabuh kendang, penari, dan pemain gamelan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pengiringan Tari Gandrung.

Penelitian ini dibatasi pada kajian komunikasi budaya yang berkaitan dengan kendang dan tidak mencakup aspek lain, seperti koreografi, tata rias, tata busana, maupun sejarah perkembangan Tari Gandrung Banyuwangi secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kendang memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi. Kendang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik



pengiring, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang menghubungkan penabuh, penari, pemain gamelan, dan penonton dalam satu kesatuan pertunjukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola tabuhan kendang menjadi pedoman utama bagi penari dalam menentukan tempo, perubahan gerakan, dinamika tari, hingga penutupan pertunjukan. Hasil wawancara dengan seluruh informan memperlihatkan adanya kesamaan pemahaman bahwa setiap perubahan ritme kendang mengandung pesan tertentu yang telah dipahami bersama melalui proses latihan dan pengalaman pertunjukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Tari Gandrung Banyuwangi lebih banyak berlangsung melalui komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi verbal. Penari tidak memerlukan instruksi lisan ketika pertunjukan berlangsung karena perubahan pola tabuhan kendang telah dipahami sebagai isyarat yang memiliki makna tertentu. Dengan demikian, komunikasi budaya diwujudkan melalui bunyi kendang yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan antar pelaku seni. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bunyi kendang memiliki kemampuan untuk mengatur koordinasi pertunjukan sekaligus menjaga keharmonisan antara penari, penabuh, dan pemain gamelan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Komunikasi Budaya yang menyatakan bahwa budaya diwariskan melalui simbol-simbol, nilai, dan praktik komunikasi yang dipahami oleh anggota masyarakat. Dalam konteks Tari Gandrung Banyuwangi, pola tabuhan kendang menjadi salah satu bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan informasi mengenai tempo, ekspresi, dinamika, dan alur pertunjukan. Pemahaman terhadap pola tabuhan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran, latihan, dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sanggar maupun komunitas seni. Oleh karena itu, kendang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat Osing.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan dalam pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi. Isyarat berupa perubahan tempo, aksen tabuhan, dan dinamika permainan kendang menjadi media koordinasi utama selama pertunjukan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki efektivitas yang tinggi karena mampu menyampaikan pesan secara cepat tanpa mengganggu jalannya pertunjukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan gerakan secara spontan, penari tetap mampu menyesuaikan diri melalui isyarat bunyi kendang sehingga pertunjukan berlangsung secara harmonis. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi faktor penting dalam menjaga keselarasan antara unsur musik dan gerak tari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendang memiliki makna budaya yang lebih luas daripada sekadar instrumen musik. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa kendang dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tari Gandrung Banyuwangi karena mencerminkan semangat, kebersamaan, kedisiplinan, serta identitas budaya masyarakat Osing. Perbedaan ritme yang dimainkan penabuh kendang mampu membangun suasana pertunjukan yang berbeda, mulai dari suasana yang penuh semangat hingga suasana yang lebih tenang dan khidmat. Dengan demikian, kendang tidak hanya mendukung aspek musikal, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.



Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas komunikasi budaya melalui kendang. Hambatan teknis berupa kondisi cuaca, kebisingan lokasi pertunjukan, kualitas suara kendang, dan kondisi panggung dapat menyebabkan isyarat bunyi kurang terdengar oleh penari sehingga berpotensi mengganggu koordinasi pertunjukan. Selain hambatan teknis, penelitian juga menemukan adanya tantangan regenerasi penabuh kendang. Minat generasi muda untuk mempelajari permainan kendang masih relatif terbatas karena pengaruh perkembangan musik modern. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi keberlanjutan komunikasi budaya dalam Tari Gandrung Banyuwangi apabila tidak diimbangi dengan proses pewarisan budaya yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya pelestarian terus dilakukan melalui kegiatan sanggar seni, pelatihan rutin, festival budaya, dan pembelajaran kepada generasi muda. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen para pelaku seni, budayawan, dan pemerintah daerah untuk mempertahankan fungsi kendang sebagai media komunikasi budaya sekaligus menjaga keberlangsungan Tari Gandrung Banyuwangi sebagai warisan budaya masyarakat Osing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendang memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar alat musik pengiring. Kendang merupakan media komunikasi budaya yang membangun koordinasi pertunjukan, mendukung komunikasi nonverbal antar pelaku seni, memperkuat identitas budaya masyarakat Osing, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung Teori Komunikasi Budaya dan konsep komunikasi nonverbal, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami peran komunikasi budaya dan komunikasi nonverbal pada seni pertunjukan tradisional.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Komunikasi Budaya: Peran Kendang dalam Tari Gandrung Banyuwangi, yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap penabuh kendang, penari Gandrung, pelatih sanggar, dan budayawan, serta didukung dengan analisis menggunakan Teori Komunikasi Budaya, dan konsep komunikasi verbal maupun nonverbal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Peran Kendang dalam Tari Gandrung Banyuwangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendang memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi. Kendang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai pengatur tempo, ritme, dinamika, serta pengendali jalannya pertunjukan. Penabuh kendang berperan memberikan isyarat kepada penari dan pemain gamelan melalui pola tabuhan yang telah dipahami bersama. Dengan demikian, kendang menjadi pusat koordinasi yang menjaga keselarasan seluruh unsur pertunjukan sehingga Tari Gandrung dapat disajikan secara harmonis.

2) Kendala dalam Penggunaan Kendang pada Pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kendang dalam pertunjukan Tari Gandrung masih menghadapi beberapa kendala, yaitu hambatan teknis, hambatan regenerasi, dan pengaruh modernisasi. Hambatan teknis meliputi kondisi tempat pertunjukan, kualitas suara kendang, serta



faktor cuaca yang memengaruhi efektivitas komunikasi nonverbal. Hambatan regenerasi ditunjukkan oleh masih terbatasnya minat generasi muda untuk mempelajari permainan kendang secara mendalam. Sementara itu, modernisasi memberikan tantangan berupa perubahan bentuk penyajian pertunjukan yang harus disikapi secara bijaksana agar tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Osing. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian terus dilakukan melalui kegiatan sanggar seni, pembinaan generasi muda, festival budaya, dan dukungan pemerintah daerah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendang bukan hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan komunikasi budaya serta pelestarian Tari Gandrung Banyuwangi sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Osing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arps (2019) "Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature," *School of Oriental and African Studies, University of London* [Preprint].
- Badan Pusat Statistik Kabupataen Bayuwangi (2025) *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2025*.
- Barker (2004) "The developmental origins of adult disease," *Journal of the American College of Nutrition*, 23(6).
- Barker, C. (2014) *Cultural studies: Theory and practice (4th ed.)*. London: Sage Publications.
- Barthes, R. (1977) *Image, music, text*. London: Fontana Press.
- Bartners (1977) *Image, Music, Text (S. Heath, Trans.)*. Fontana Press.
- Blumer, H. (1969) *Symbolic interactionism: Perspective and method*. California: University of California Press.
- Chandler (2017) *Semiotics: The Basics (3rd ed.)*. Routledge.
- Devito, J.A. (2021) *The interpersonal communication book (15th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (2024) *Profil Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi*.
- Febrianto (2025) "Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality pada alat musik tradisional.," *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2).
- Hall (1977) *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hall, S. (1997) *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Harnish (2006) *Bridges to the Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival*. University of Hawai'i Press.
- Hasan, M. (2020) "Eksistensi Tari Gandrung sebagai identitas budaya masyarakat Banyuwangi," *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), pp. 45-56.
- Knapp, Hall and Horgan (2014) *Nonverbal Communication in Human Interaction (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Knapp, M.L. and Hall, J.A. (2022) . *Nonverbal communication in human interaction (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Koentjaraningrat. (2015) *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Lestari, D. (2019) "Komunikasi nonverbal dalam seni pertunjukan tradisional.," *Jurnal Komunikasi Budaya*, 7(1), pp. 33-44.
- Liliweri (2019) *Komunikasi Antarbudaya*. Prenanda Media.
- Liliweri, A. (2019) *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, S.W. and Foss, K.A. (2021) *Teori komunikasi (11th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martopangrawit (1975) *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mead (1974) *Mind, Self, and Society*. The University of Chicago Press.
- Mead, G.H. (1934) *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles et al. (2020) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2021) *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana (2017) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017) *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. (2022) "Fungsi kendang dalam pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi.," *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 5(1), pp. 33-41.
- Rahmawati, N. (2022) "'Komunikasi Nonverbal dalam Seni Pertunjukan Tradisional Jawa,'" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), pp. 120-132.
- Rahmawati, N. (2023a) "'Komunikasi Budaya dalam Seni Pertunjukan Tradisional,'" *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 11(2), pp. 88-101.
- Rahmawati, N. (2023b) "'Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Budaya,'" *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 11(1), pp. 65-77.
- Sari, D. (2024) "'Dokumentasi sebagai Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif,'" *Jurnal Humaniora dan Sosial*, 9(2), pp. 90-102.
- Sari, D. and Nugroho, A. (2023) "'Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Interaksi Budaya Lokal,'" *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(1), pp. 45-57.
- Sugiyono (2022) *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto (2017) *Seni Pertunjukan Indonesia*. ISI Press.
- Supanggah (2002) *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: STSI Press.
- Sutarto (2018) *Khazanah Budaya Using*. Ombak.
- Sutarto, A. (2018) "Festival Gandrung Sewu sebagai media pelestarian budaya Banyuwangi.," *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 7(1), pp. 20-31.
- Wibowo, R. (2021) "'Makna Simbolik Musik Tradisional dalam Komunikasi Budaya,'" *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(3), pp. 201-214.
- Yuliana, F. (2024) "'Komunikasi Nonverbal dalam Pertunjukan Tari Tradisional Indonesia,'" *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 12(1), pp. 88-101.
- Yuliati, N. (2021) "Transformasi Tari Gandrung dalam perkembangan budaya modern Banyuwangi," *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 9(2), pp. 88-97.
- Yusuf, A.M. (2021a) *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, A.M. (2021b) *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan (5th ed.)*. Kencana.